PENINGKATAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PEMBUATAN LULUR KECANTIKAN BERBAHAN DASAR BERAS MELALUI MEDIA BUKU SAKU SEBAGAI UPAYA PEMANFAATAN POTENSI BAHAN ALAM DI DESA SINGASARI, KECAMATAN JONGGOL, JAWA BARAT

Mari Okatini Armandari[1], Neneng Siti Silfi Ambarwati[2], Nurul Hidayah[3], Dena Ritmi Sekar Nugrahaeni[4], Fairus Khalilah[5], Alifia Zahira Azka[6]
[1,2,3,4,5,6]Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, D4 Kosmetik dan Perawatan Kecantikan Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
mariearmandari@gmail.com[1], neneng_ambarwati@yahoo.co.id[2], Nurul_Hidayah@unj.ac.id[3], DenaRitmi.SekarN@unj.ac.id[4], fairuskhaalilah@gmail.com[5], alifiaazhh13@gmail.com[6]

Abstract

Black glutinous rice has long been used by rural communities as a base material for traditional body scrubs, yet this practice has not been matched by adequate knowledge of safe, economically viable processing methods, largely due to a lack of systematic educational media. This article describes community knowledge in Singasari Village, Jonggol District, Bogor Regency regarding black glutinous rice scrub production before and after an educational intervention using pocketbook media, and analyzes the pocketbook's role in strengthening residents' understanding. The study applied a quantitative descriptive one-group pretest-posttest pre-experimental design involving 19 adult female respondents who completed an online questionnaire before and after the session. Results showed a significant knowledge increase, from a pretest mean of 65.00 (moderate) to a posttest mean of 96.32 (very good), a gain of 31.32 points, with the largest gains in understanding the antioxidant content of black glutinous rice and the criteria for BPOM-registered safe cosmetics. These findings confirm that pocketbooks effectively strengthen rural communities' technical and normative knowledge, although the one-group design without a comparison group still limits causal generalization. The article recommends developing illustrated pocketbooks along with sustained entrepreneurship mentoring so local natural resources can be transformed into safe, economically valuable village products

Keywords: *pocketbook; health education; rice scrub; community knowledge; natural cosmetics; village empowerment*

Abstrak

Beras ketan hitam telah lama digunakan masyarakat sebagai bahan dasar lulur tradisional, namun pemanfaatannya belum diimbangi pemahaman warga desa tentang cara pengolahan yang aman dan bernilai jual, terutama karena minimnya media edukasi yang sistematis. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Singasari, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor mengenai pembuatan lulur beras ketan hitam sebelum dan sesudah edukasi melalui media buku saku, sekaligus menganalisis peran buku saku dalam meningkatkan pemahaman warga. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif *pra-eksperimental one-group pretest-posttest* terhadap 19 responden perempuan dewasa yang mengisi kuesioner daring sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dari rerata skor *pretest* 65,00 (kategori cukup) menjadi rerata skor *posttest* 96,32 (kategori sangat baik), atau meningkat sebesar 31,32 poin. Peningkatan paling menonjol terlihat pada pemahaman kandungan antioksidan beras ketan hitam dan kriteria kosmetik aman ber-BPOM. Temuan ini

menegaskan bahwa buku saku efektif sebagai media edukasi untuk memperkuat pengetahuan teknis dan normatif masyarakat pedesaan, meskipun keterbatasan desain satu kelompok tanpa kelompok pembanding tetap membatasi generalisasi kausal. Artikel merekomendasikan pengembangan buku saku bergambar serta pendampingan kewirausahaan berkelanjutan agar potensi bahan alam lokal dapat ditransformasikan menjadi produk unggulan desa yang aman dan bernilai ekonomis.

Kata Kunci: buku saku; edukasi kesehatan; lulur beras; pengetahuan masyarakat; kosmetik alami; pemberdayaan desa

1. PENDAHULUAN (*Introduction*)

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan hayati yang melimpah sekaligus pewaris tradisi perawatan tubuh berbasis bahan alam. Salah satu warisan tersebut adalah lulur, sediaan perawatan kulit yang mengangkat sel kulit mati sekaligus menutrisi kulit dengan memanfaatkan rempah, umbi, dan biji-bijian. Beras ketan hitam secara empiris telah lama dipercaya sebagai bahan dasar lulur, bukan hanya karena teksturnya yang berfungsi sebagai *scrub* alami, tetapi juga kandungan antosianinnya yang berperan sebagai antioksidan bagi kulit (Dwi & Rosilyanarr, 2021). Tren global menuju konsep *back to nature* turut memperkuat minat masyarakat terhadap kosmetik alami yang dipandang lebih aman dibandingkan produk kimia sintetis.

Di balik potensi tersebut, pemanfaatan bahan alam lokal sebagai basis kosmetik masih menghadapi kendala mendasar, yakni terbatasnya pengetahuan masyarakat mengenai cara pengolahan yang benar, aman, dan bernilai ekonomis. Kajian di berbagai daerah menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap keamanan dan legalitas kosmetik alami masih perlu diperkuat melalui edukasi yang konkret dan berkelanjutan (Suwarno *et al*., 2024). Kajian pengabdian di Desa Singasari, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor bahkan menemukan bahwa pemanfaatan tanaman lokal sebagai bahan kosmetika berpotensi besar mendukung kemandirian ekonomi warga, namun pengetahuan warga masih terbatas akibat minimnya sumber bacaan yang memadai (Yulia *et al*., 2025). Kondisi ini menjadi latar belakang kegiatan penyuluhan pembuatan lulur berbahan dasar beras ketan hitam bagi ibu-ibu dan perempuan dewasa di desa tersebut.

Permasalahan pengabdian masyarakat yang diangkat dalam kegiatan ini adalah masih terbatasnya pengetahuan warga Desa Singasari mengenai cara pengolahan bahan alam lokal, khususnya beras ketan hitam, menjadi produk lulur yang aman dan bernilai jual, akibat minimnya media edukasi sistematis yang tersedia bagi masyarakat. Media pendukung penyuluhan idealnya mampu menyampaikan informasi secara ringkas dan dapat dipelajari ulang tanpa bergantung pada kehadiran fasilitator; buku saku dipilih sebagai media intervensi karena karakteristik tersebut. Pertanyaan yang hendak dijawab melalui kegiatan ini adalah sejauh mana media buku saku efektif meningkatkan pengetahuan warga, baik pada aspek prosedural pembuatan lulur maupun aspek normatif keamanan kosmetik, sebelum dan sesudah penyuluhan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini disusun dengan empat tujuan: (1) mendeskripsikan tingkat pengetahuan awal masyarakat Desa Singasari

mengenai pembuatan lulur beras ketan hitam dan pemilihan kosmetik aman sebelum edukasi; (2) mendeskripsikan tingkat pengetahuan masyarakat pada aspek yang sama setelah edukasi menggunakan media buku saku; (3) menganalisis peran media buku saku dalam mendukung peningkatan pengetahuan tersebut; dan (4) mendiskusikan implikasi temuan terhadap upaya pemanfaatan potensi bahan alam lokal sebagai basis pemberdayaan ekonomi desa.

2. TINJAUAN LITERATUR (*Literature Review*)

Pemberdayaan masyarakat pada dasarnya merupakan proses yang mengarahkan warga dari kondisi kurang berdaya menuju kondisi yang lebih mandiri, melalui penguatan pengetahuan, keterampilan, dan akses terhadap sumber daya yang dimiliki (Elisya & Puspita, 2024). Proses ini umumnya tidak berhenti pada transfer informasi semata, melainkan menuntut keberlanjutan agar hasil pemberdayaan tidak sekadar bersifat seremonial pada tahap pelatihan (Mala *et al*., 2024). Dalam konteks pedesaan, pemberdayaan yang efektif memerlukan sinergi antara tiga komponen utama: penguatan pengetahuan teknis warga, pendampingan kewirausahaan yang berkelanjutan, dan penguatan kelembagaan desa sebagai wadah keberlanjutan program (Nugroho & Andarini, 2020).

Penguatan pengetahuan teknis menjadi titik masuk yang lazim digunakan dalam berbagai program pemberdayaan berbasis potensi lokal, sebab pengetahuan yang memadai merupakan prasyarat sebelum warga mampu mengelola sumber daya secara mandiri dan bertanggung jawab. Media edukasi memegang peran penting pada tahap ini: buku saku, sebagai media cetak ringkas yang dapat dibaca ulang secara mandiri tanpa bergantung pada kehadiran fasilitator, telah terbukti efektif memperkuat pengetahuan warga pada berbagai program pemberdayaan berbasis kesehatan dan keterampilan teknis (Khairunnisyah *et al*., 2024). Pola serupa juga tampak pada program pelatihan keterampilan teknis pembuatan produk kecantikan alami, di mana peningkatan pengetahuan peserta turut mendorong sebagian dari mereka mereplikasi dan memasarkan produk secara mandiri (Fairuzabadi *et al*., 2025), sebuah indikasi bahwa penguatan pengetahuan yang diikuti pendampingan lanjutan dapat bergerak ke arah kemandirian ekonomi, bukan berhenti pada perubahan skor pengetahuan semata.

Pada konteks pemanfaatan bahan alam lokal, pemberdayaan diarahkan pada transformasi potensi sumber daya yang tersedia di lingkungan warga menjadi produk yang memiliki nilai jual, tanpa mengabaikan aspek keamanan dan legalitas. Kajian di Desa Singasari, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor menegaskan bahwa penyediaan bacaan mengenai pengelolaan tanaman lokal untuk wirausaha kosmetika alami merupakan langkah strategis mendukung kemandirian ekonomi warga (Yulia *et al*., 2025), sejalan dengan temuan bahwa program pemberdayaan berbasis kearifan lokal perlu menekankan sinergi antara pengetahuan teknis dan pendampingan kewirausahaan alih-alih hanya berfokus pada satu komponen saja (Nugroho & Andarini, 2020). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam kajian ini dipahami sebagai proses berjenjang yang dimulai dari penguatan pengetahuan warga melalui media edukasi yang

tepat sasaran, untuk kemudian membuka ruang bagi pengembangan potensi bahan alam lokal menjadi kegiatan ekonomi produktif yang berkelanjutan.

3. METODE PELAKSANAAN (*Materials and Method*)

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain *pra-eksperimental one-group pretest-posttest design,* yaitu rancangan yang mengukur pengetahuan pada satu kelompok sasaran sebelum dan sesudah edukasi tanpa kelompok pembanding. Kegiatan dilaksanakan dalam kerangka Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) di Desa Singasari, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu dan perempuan dewasa di Desa Singasari, dengan 19 responden yang dipilih menggunakan *non-probability sampling* sesuai peserta yang hadir pada sesi penyuluhan. Data dikumpulkan melalui dua tahap kuesioner daring berbasis Google Form: (1) *pretest* berisi 10 pertanyaan mengenai pengetahuan umum tentang lulur tradisional (manfaat lulur, bahan alami umum, prosedur penggunaan, kebersihan alat dan bahan, manfaat kunyit, cara penyimpanan, penanganan iritasi kulit, bahan pewangi alami, area tubuh sasaran, dan keuntungan bahan alami); dan (2) *posttest* berisi 11 pertanyaan yang lebih spesifik mengenai kandungan antioksidan beras ketan hitam, manfaat beras ketan hitam untuk kulit, bahan dasar lulur tradisional, prosedur penggunaan, perawatan kulit pascapenggunaan, bahan pewangi, serta keamanan kosmetik dan regulasi BPOM.

Perlakuan yang diberikan berupa penyuluhan interaktif dengan media buku saku sebagai bahan bacaan utama, memuat materi kandungan dan manfaat beras ketan hitam, tahapan pembuatan lulur, prosedur penggunaan yang aman, hingga kriteria memilih kosmetik terdaftar resmi di BPOM. Penyuluhan dilaksanakan dalam satu sesi tatap muka; *posttest* diisi peserta segera setelah materi buku saku disampaikan, untuk meminimalkan pengaruh faktor lain di luar sesi penyuluhan. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif persentase untuk memperoleh gambaran distribusi skor dan kategorisasi tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Skor *pretest* dan *posttest* masing-masing dikonversi ke skala 0–100, kemudian dikategorikan mengikuti kriteria tingkat pengetahuan (kurang, cukup, baik, sangat baik) untuk melihat sebaran capaian pada tingkat kelompok maupun capaian per-indikator pertanyaan. Selisih rerata skor *pretest* dan *posttest* dihitung untuk menggambarkan besaran perubahan pengetahuan yang terjadi setelah intervensi buku saku.

Perlu dikemukakan secara terbuka bahwa desain ini memiliki dua keterbatasan metodologis. Pertama, instrumen *pretest* dan *posttest* tidak identik *pretest* mengukur pengetahuan umum tentang lulur tradisional, sedangkan *posttest* mengukur pengetahuan spesifik tentang lulur beras ketan hitam dan kriteria kosmetik aman sehingga selisih rerata kedua tahap lebih tepat dibaca sebagai gambaran penguasaan pada dua domain pengetahuan yang berkaitan, bukan sebagai ukuran efek eksperimental yang ketat secara statistik. Kedua, jumlah sasaran terbatas (n=19) dan ketiadaan kelompok kontrol membatasi generalisasi maupun simpulan kausal atas efektivitas buku saku.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN *(Results and Discussion)*

Tingkat Pengetahuan Awal Masyarakat (*Pretest*)

Hasil *pretest* terhadap 19 responden menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal masyarakat Desa Singasari mengenai lulur tradisional secara umum berada pada kategori cukup, dengan rerata skor 65,00 dari skor maksimum 100. Distribusi skor responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Skor *Pretest* Pengetahuan Masyarakat Desa Singasari tentang Lulur Tradisional (n=19)

Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
55	3	15,79
60	3	15,79
65	7	36,84
70	3	15,79
75	3	15,79
Total	19	100,00

Rerata skor: 65,00 *(Kategori: Cukup)*

Berdasarkan Tabel 1, skor responden tersebar cukup merata di rentang 55–75, dengan proporsi terbesar (36,84%) berada pada skor 65. Tidak ada responden yang memperoleh skor di atas 75 pada tahap *pretest*, mengindikasikan bahwa pengetahuan umum warga tentang lulur tradisional sebelum intervensi berada pada level menengah yang artinya cukup, namun belum optimal, dan membuka ruang nyata bagi peningkatan melalui edukasi.

Tingkat Pengetahuan Setelah Edukasi Buku Saku (*Posttest*)

Setelah menerima edukasi menggunakan media buku saku mengenai pembuatan lulur beras ketan hitam dan pemilihan kosmetika yang aman, hasil *posttest* menunjukkan rerata skor sebesar 96,32 dari skor maksimum 100, meningkat signifikan dibandingkan rerata *pretest*. Distribusi skor responden disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Skor *Posttest* Pengetahuan Masyarakat Desa Singasari setelah Edukasi Buku Saku (n=19)

Skor	Frekuensi (f)	Persentase (%)
95	14	73,68
100	5	26,32
Total	19	100,00

Rerata skor: 96,32 *(Kategori: Sangat Baik)*

Tabel 2 menunjukkan pola yang jauh lebih homogen dan tinggi dibandingkan Tabel 1: sebagian besar responden (73,68%) memperoleh skor 95, dan sisanya (26,32%) memperoleh skor sempurna 100. Tidak ada satu pun responden yang memperoleh skor

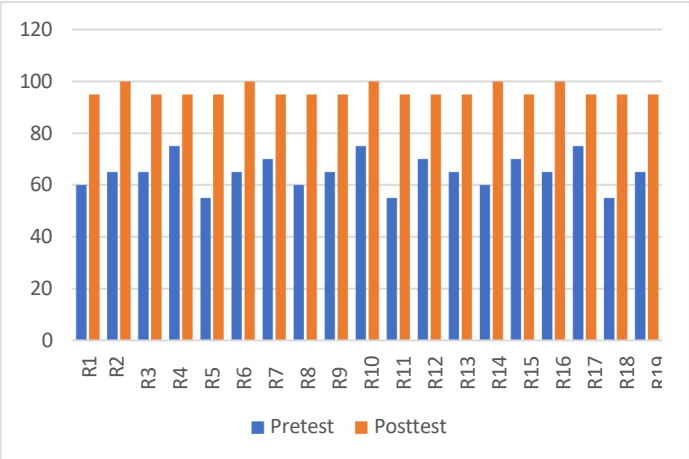
di bawah 95 pada tahap *posttest* berbeda dengan *pretest* sebelumnya, yang memiliki nilai terendah.

Untuk melihat perubahan skor pengetahuan secara lebih rinci pada masing-masing peserta, disajikan data skor *pretest* dan *posttest* beserta nilai rata-ratanya pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Peserta (n=19)

Responden	***Pretest***	***Posttest***
R1	60	95
R2	65	100
R3	65	95
R4	75	95
R5	55	95
R6	65	100
R7	70	95
R8	60	95
R9	65	95
R10	75	100
R11	55	95
R12	70	95
R13	65	95
R14	60	100
R15	70	95
R16	65	100
R17	75	95
R18	55	95
R19	65	95
Rata-rata	65	96,32

Perbandingan visual distribusi skor *pretest* dan *posttest* disajikan pada Gambar 1, yang menunjukkan pergeseran signifikan sebaran skor peserta setelah intervensi buku saku.



Gambar 1. Distribusi Skor *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Peserta (n=19)

Berdasarkan Gambar 1 dan tabel 3, terlihat adanya peningkatan skor pengetahuan pada seluruh peserta setelah diberikan intervensi berupa buku saku. Skor *posttest* seluruh peserta lebih tinggi dibandingkan dengan skor *pretest*, dengan skor *posttest* berada pada rentang 90–100, sedangkan skor *pretest* berada pada rentang 55–75. Perbedaan skor tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan intervensi. Hasil perbandingan skor *pretest* dan *posttest* tersebut selanjutnya dianalisis untuk mengetahui besarnya peningkatan pengetahuan peserta.

Analisis Peningkatan Pengetahuan (Gain Score dan N-Gain)

Untuk mengukur besaran peningkatan pengetahuan peserta secara objektif, dilakukan tiga tahap perhitungan: rata-rata nilai, persentase peningkatan (gain score), dan Normalized Gain (N-Gain).

Rata-rata nilai dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Dengan $\bar{X}$ adalah rata-rata nilai, $\sum X$ adalah jumlah total nilai seluruh peserta, dan N adalah jumlah peserta. Berdasarkan rumus tersebut, diperoleh rata-rata pretest $\bar{X}_{pre} = \frac{1235}{19} = 65$ dan rata-rata *posttest* $\bar{X}_{post} = \frac{1830}{19} = 96{,}32$. Selanjutnya, persentase peningkatan total dihitung dengan membandingkan selisih rata-rata *posttest* dan *pretest* terhadap rata-rata *pretest*:

$$\%\text{Peningkatan} = \frac{X_{post} - X_{pre}}{X_{pre}} \times 100\% = \frac{96{,}32 - 65}{65} \times 100\% = 48{,}18\%$$

Persentase peningkatan mentah ini rentan bias apabila nilai awal sudah relatif tinggi atau rendah, sehingga dilakukan pula uji N-Gain, yang membandingkan peningkatan aktual terhadap peningkatan maksimal yang mungkin dicapai dari kondisi awal:

$$\text{N Gain} = \frac{X_{post} - X_{pre}}{\text{Nilai Maksimal} - X_{pre}} = \frac{96{,}32 - 65}{100 - 65} = \frac{31{,}32}{35} = 0{,}89$$

Nilai N-Gain sebesar 0,89 dikategorikan berdasarkan kriteria: $g > 0{,}70$ (Tinggi), $0{,}30 \leq g \leq 0{,}70$ (Sedang), dan $g < 0{,}30$ (Rendah). Dengan demikian, hasil 0,89 berada pada kategori Tinggi, menunjukkan bahwa media buku saku efektif mendorong perubahan pengetahuan peserta mendekati batas maksimal yang mungkin dicapai dari kondisi awal mereka.

Peran Buku Saku dan Implikasi terhadap Potensi Lokal

Capaian N-Gain kategori tinggi ini konsisten dengan temuan pada program edukasi buku saku di berbagai konteks kesehatan lain, seperti manajemen laktasi (Khairunnisyah *et al*., 2024), kesehatan prakonsepsi (Asrina *et al*., 2023), dan pencegahan stunting (Raodah *et al*., 2023), yang juga melaporkan peningkatan pengetahuan signifikan setelah intervensi media cetak ringkas. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Yulia *et al*. (2025), yang mencatat rata-rata pelatihan 91,75 persen dengan 77% peserta memperoleh nilai sempurna serta pelatihan oleh Fairuzabadi *et al*. (2025), tentang toner-lulur bengkuang yang mencatat lonjakan rerata dari 50,23 menjadi 85,55. Karakteristik buku saku yang ringkas dan dapat dibaca ulang secara mandiri diduga menjadi faktor pendukung utama capaian ini, konsisten dengan kerangka tingkat pengetahuan Notoatmodjo (2021) di mana penyampaian informasi terstruktur mendorong pencapaian level "tahu" dan "aplikasi" secara efektif dalam durasi penyuluhan yang relatif singkat.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan dua keterbatasan. Instrumen *pretest* dan *posttest* tidak identik dan mencakup domain pengetahuan yang berbeda, sehingga perbedaan skor lebih tepat dipahami sebagai gambaran penguasaan pengetahuan pada dua domain yang berkaitan, bukan sebagai ukuran efek intervensi secara langsung. Selain itu, tidak adanya kelompok kontrol menyebabkan peningkatan pengetahuan belum dapat sepenuhnya dikaitkan dengan penggunaan buku saku karena kemungkinan adanya pengaruh faktor lain, seperti keaktifan penyuluh dan interaksi selama sesi penyuluhan. Oleh karena itu, capaian pengetahuan yang tinggi perlu diikuti dengan pendampingan lanjutan untuk mendukung penerapan pengetahuan dan pengembangan lulur beras ketan hitam sebagai kegiatan ekonomi produktif skala rumah tangga (Yulia *et al*., 2025), termasuk melalui penguatan pengetahuan teknis dan pendampingan kewirausahaan (Nugroho & Andarini, 2020).



Gambar 2. Peserta Penyuluhan Pembuatan Lulur Beras Ketan Hitam di Desa Singasari

5. KESIMPULAN *(Conclusions)*

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa edukasi mengenai pembuatan lulur beras ketan hitam dan pemilihan kosmetik yang aman melalui media buku saku dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Singasari. Peningkatan tersebut terlihat dari

perubahan tingkat pengetahuan peserta dari kategori cukup sebelum edukasi menjadi sangat baik setelah edukasi. Buku saku dapat menjadi media pendukung yang membantu masyarakat memahami informasi mengenai bahan, proses pembuatan, penggunaan lulur, serta aspek keamanan kosmetik. Namun, karena kegiatan menggunakan desain satu kelompok tanpa kelompok pembanding, peningkatan pengetahuan yang diperoleh belum dapat sepenuhnya dikaitkan dengan penggunaan buku saku.

Saran

Kegiatan selanjutnya disarankan tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga dilanjutkan dengan praktik pembuatan lulur dan pendampingan secara berkelanjutan. Pendampingan dapat diarahkan pada pengembangan keterampilan produksi, penerapan aspek keamanan dan legalitas kosmetik, serta pengembangan produk sebagai kegiatan ekonomi produktif masyarakat. Penggunaan buku saku juga dapat dikembangkan dalam bentuk yang lebih menarik dan dilengkapi ilustrasi agar lebih mudah dipelajari secara mandiri. Selain itu, kegiatan berikutnya dapat menggunakan kelompok pembanding dan instrumen *pretest-posttest* yang setara agar perubahan pengetahuan dan efektivitas media edukasi dapat dinilai dengan lebih kuat.

6. UCAPAN TERIMA KASIH *(Acknowledgement)*

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Negeri Jakarta, khususnya Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias dan D4 Kosmetik dan Perawatan Kecantikan, Fakultas Teknik, yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian dan penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada masyarakat Desa Singasari, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, khususnya para peserta yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan dan pengisian instrumen penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kerja sama selama pelaksanaan kegiatan hingga penyusunan artikel ini.

7. DAFTAR PUSTAKA *(References)*

Arifiyana, D., & Devianti, V. A. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa SMK/SMA Mengenai Kosmetik yang Aman dengan Metode Daring. Jurnal Abdi Masyarakat Kita, 2(1), 51–64. https://doi.org/10.33759/asta.v2i1.182

Dewi, A. R., & Wihandani, D. M. (2024). Kandungan dan Aktivitas Antioksidan Senyawa Antosianin pada Beras Hitam: Sebuah Tinjauan Literatur. Medicina, 56(2),86–90. https://www.medicinaudayana.org/index.php/medicina/article/view/1395

Elisya, Y., Junaedi, J., Surahman, S., & Puspita, N. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kader PKK Dasawisma Kelurahan Johar Baru tentang Bahan Kosmetika yang Aman Melalui Video & Booklet. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 8(1), 1013–1024. https://doi.org/10.31764/jmm.v8i1.20357

Fairuzabadi, M., Bertorio, M. J., Wibawa, W., Muarrof, M. S. A., & Rohmatulloh, B. I. (2025). Inovasi Produk Kecantikan Alami Berbasis Bahan Tradisional: Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Migunani. Jurnal Pengabdian kepada

Masyarakat Nusantara, 6(3). https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/7001

Hairiyah, M., Farisni, T. N., Marniati, Safrizal, & Reynaldi, F. (2021). Perbedaan Pendekatan Buku Saku dan Audio Visual terhadap Peningkatan Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dalam Pencegahan Stunting di Gampong Pasi Mesjid Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. JURMAKEMAS: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, 1(1), 70–78. https://jurmakemas.stikesubudiyah.ac.id

Ischak, N. I., Najmah, & Botutihe, D. N. (2026). Edukasi Skincare Bebas Merkuri sebagai Upaya Peningkatan Literasi Keamanan Kosmetik pada Siswa SMKN 1 Boalemo. Jurnal Riset dan Pengabdian Interdisipliner, 3(2), 392–398. https://doi.org/10.37905/jrpi.v3i2.38688

Asrina, A., Sulymbona, N., & Anggraeni, S. D. (2023). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Prakonsepsi Menggunakan Buku Saku terhadap Pengetahuan Pasangan Usia Subur tentang Kehamilan Berisiko. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal, 14(02), 226–231. https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i02.855

Khairunnisyah, R., Nur, N. C., & Helmizar. (2024). Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Mengenai Manajemen Laktasi untuk Pencegahan Stunting Menggunakan Buku Saku. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 7(2), 414–421. https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/4623

Lolita, L., & Ikhsanudin, A. (2023). Pengembangan Buku Saku Kesehatan sebagai Media Edukasi pada Pasien COVID-19 yang Menjalani Isolasi Mandiri. Jurnal Surya Masyarakat, 5(2), 161–171. https://doi.org/10.26714/jsm.5.2.2023.161-171

Mala, I. W., Misnan, & Setianingsih S, E. (2024). Membangun Kemandirian Ekonomi Lokal Masyarakat Desa melalui Pemberdayaan Usaha Bersama Komunitas (UBK). Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial, 8(2), 186–200. https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/negara/article/view/8655

Notoatmodjo, S. (2021). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (sebagaimana dikutip dalam bahan ajar Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang). https://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/6063/6/6.%20BAB%20II.pdf

Nugroho, R. H., & Andarini, S. (2020). Strategi Pemberdayaan UMKM di Pedesaan Berbasis Kearifan Lokal di Era Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0. Jurnal Bisnis Indonesia, 1(1), 93–109. https://doi.org/10.33005/jbi.v1i01.1743

Pattananandecha, T., Apichai, S., Sirilun, S., Julsrigival, J., Sawangrat, K., Ogata, F., Kawasaki, N., Sirithunyalug, B., & Saenjum, C. (2021). Anthocyanin Profile, Antioxidant, Anti-Inflammatory, and Antimicrobial against Foodborne Pathogens Activities of Purple Rice Cultivars in Northern Thailand. Molecules, 26(17), 5234. https://doi.org/10.3390/molecules26175234

Raodah, Nur Djannah, S., & Handayani, L. (2023). Efektivitas Media Edukasi Booklet terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Balita Stunting Aceh. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 6(5), 931–937. https://doi.org/10.56338/mppki.v6i5.3153

Rosilyanarr, V. D. A., & Marwiyah. (2021). Kelayakan Beras Ketan Hitam (Oryza Sativa L. Indica) dan Madu sebagai Bahan Dasar Pembuatan Lulur Badan. Beauty and Beauty Health Education Journal, 10(2), 67–72. https://journal.unnes.ac.id/sju/bbhe/article/view/52235

Safitri, M., Nugroho, A. B., Putri, N. A., & Syah, M. N. H. (2023). Edukasi Gizi Melalui Media Buku Saku terhadap Pengetahuan Ibu di Kelurahan Krukut, Kota Depok. Jurnal Pengabdian Gizi dan Kesehatan Masyarakat. https://jurnal.isagi.or.id/index.php/JPGKM/article/view/44

Suwarno, K. N., Pratiwi, V. H., Guseynova, S., Safitri, A. N., Hanifah, I. N., Arafat, A., & Kustiawan, P. M. (2024). Edukasi Pemanfaatan Bahan Alam untuk Kosmetik guna Membangun Kesadaran Masyarakat. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(3), 2014–2022. https://doi.org/10.31949/jb.v5i3.9256

Tena, N., Martín, J., & Asuero, A. G. (2020). State of the Art of Anthocyanins: Antioxidant Activity, Sources, Bioavailability, and Therapeutic Effect in Human Health. Antioxidants, 9(5), 451. https://doi.org/10.3390/antiox9050451

Yulia, E., Atmanto, D., Ambarwati, N. S. S., Putri, R. H. A., & Yasmin, S. N. (2025). Pemanfaatan Tanaman Lokal Sebagai Bahan Kosmetika Alami di Desa Singasari Kecamatan Jonggol Kabupaten Bogor. Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Teknik: Jurnal Abditek, 5(2). https://doi.org/10.21009/Abditek.052.08